

**REPRESENTASI NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM CERITA ANAK BERJUDUL
NONA BUPU: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DAN
RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Masita¹, Ramly², Andi Sahtiani Jahrir³

^{1,2,3} PBSI FBS Universitas Negeri Makassar

¹masita1094@gmail.com, ²ramly84@unm.ac.id, ³andisahtianijahrir@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of social and cultural values in the digital children's story Nona Bupu: Pemandu Cilik dari Lereng Gunung Inerie and its relevance to Indonesian language learning in elementary schools. This study employs a descriptive qualitative approach using Roland Barthes's semiotic analysis through the stages of denotation, connotation, and myth. The results of the study indicate the presence of social values such as discipline, responsibility, cooperation, social concern, and tolerance, as well as cultural values such as pride in local identity, respect for customs, and the preservation of Bajawa community traditions. These values are interpreted as naturalized myths through the characters' actions and the plot and are relevant in Indonesian language learning in elementary schools to support the strengthening of literacy, character education, and cultural appreciation in accordance with the Merdeka Curriculum.

Keywords: Representation, Social and Cultural Values, Children's Stories, Roland Barthes' Semiotics, Indonesian Language Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi nilai sosial dan budaya dalam cerita anak digital Nona Bupu: Pemandu Cilik dari Lereng Gunung Inerie serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes melalui tahap denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan adanya representasi nilai sosial berupa disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan toleransi, serta nilai budaya berupa kebanggaan terhadap identitas lokal, penghormatan terhadap adat istiadat, dan pelestarian tradisi masyarakat Bajawa. Nilai tersebut dimaknai sebagai mitos yang dinaturalisasi melalui tindakan tokoh dan alur cerita dan relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar untuk mendukung penguatan literasi, pendidikan karakter, dan apresiasi budaya sesuai Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Representasi, Nilai Sosial dan Budaya, Cerita Anak, Semiotika Roland Barthes, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, cerita anak tidak

hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana strategis untuk menanamkan nilai sosial dan budaya

di tengah derasnyanya arus budaya populer. Cerita anak merupakan salah satu bentuk karya sastra. Menurut Nurgiantoro (2018) cerita anak merupakan karya sastra yang menempatkan perspektif anak sebagai pusat narasi, yang umumnya berangkat dari fakta-fakta nyata dan dapat ditanggapi dan dipahami secara emosional dan psikologis oleh anak-anak. Lebih dari sekadar hiburan, cerita anak berfungsi sebagai media pendidikan yang dapat membantu peserta didik memahami nilai sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan dan memperkenalkan keragaman budaya bangsa.

Anak-anak harus memiliki pemahaman tentang nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Nilai sosial seperti kerja sama, toleransi, gotong royong dan kepedulian, serta nilai budaya seperti adat istiadat, bahasa daerah, dan tradisi lokal merupakan pedoman penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut akan membantu anak untuk berperilaku sesuai norma sosial dan menghargai keberagaman budaya bangsa. Pemahaman nilai sosial dan budaya menjadi aspek penting bagi peserta didik Sekolah

Dasar yang berada pada tahap awal pembentukan karakter, sehingga diperlukan teks bacaan yang kontekstual dan sarat nilai untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan budaya sejak dini.

Namun, pada kenyataannya banyak peserta didik masih belum memahami nilai sosial dan budaya secara mendalam. Dari aspek sosial, penelitian (Nasution & Ponidi, 2025) menunjukkan meskipun pembelajaran di kelas sudah mengintegrasikan nilai sosial seperti toleransi, kejujuran, keragaman budaya dan tanggung jawab namun pemahaman karakter peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut belum konsisten dan mendalam. Sebagian besar siswa memahami toleransi sebatas sikap menerima perbedaan teman, namun belum mampu menanamkan makna kerja sama dan kepedulian dalam tindakan nyata. Temuan ini menegaskan bahwa nilai sosial seperti toleransi, kerja sama dan kepedulian masih lemah di kalangan peserta didik Sekolah Dasar.

Selain aspek sosial, peserta didik juga menghadapi masalah pada aspek budaya, penelitian (Nuraeini & Zakiah, 2025) menemukan bahwa pengetahuan peserta didik terhadap

nilai budaya lokal masih rendah karena pengaruh budaya populer global dan meningkatnya penggunaan media digital di kalangan anak. Fakta ini diperkuat oleh data (Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi), 2025) yang mencatat 39,71% anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler dan berdampak pada menurunnya minat baca serta apresiasi budaya.

Selain itu, pemberitaan (MMC Kalteng, 2025) menegaskan bahwa generasi muda lebih akrab dengan budaya asing seperti K-pop dan drama Korea dibandingkan budaya lokal, sehingga keterikatan mereka terhadap budaya bangsa semakin melemah. Hasil wawancara informal dengan guru Bahasa Indonesia di beberapa Sekolah Dasar juga menunjukkan bahwa siswa lebih mengenal budaya Korea daripada tradisi lokal seperti permainan rakyat atau bahasa daerah. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sutimin, 2025) rata-rata skor aspek budaya menunjukkan bahwa pengetahuan budaya siswa hanya mencapai skor 2,7 dari skala 1 hingga 4. Skor ini mencerminkan pemahaman yang masih dangkal mengenai nilai, makna, dan

simbolisme yang terkandung dalam tradisi lokal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan upaya nyata untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya kepada peserta didik. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui karya sastra, khususnya cerita anak. Cerita anak dapat menggambarkan karakter, situasi, dan tempat yang relevan dengan kehidupan nyata sekaligus menyampaikan pesan-pesan nilai secara sederhana namun bermakna. pondasi bagi reviewer

Sejumlah penelitian yang relevan telah menunjukkan potensi karya sastra dan media populer sebagai sarana pendidikan nilai dan pewarisan budaya lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Redjeb dkk (2025) berjudul “Representasi Edukasi dan Estetika Budaya dalam Cerita Rakyat Misteri Pulau Imam” menemukan bahwa cerita tersebut mengandung nilai keikhlasan, religiusitas, toleransi, serta keindahan budaya lokal yang tercermin melalui simbol, tradisi, dan kehidupan masyarakat. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus terhadap nilai sosial dan budaya dalam karya sastra. Sedangkan

perbedaannya terdapat pada teori dan konteks pembelajaran, penelitian Redjeb dkk menggunakan teori nilai edukasi dan estetika tanpa pendekatan semiotika Roland Barthes serta belum mengaitkan hasilnya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun celah penelitian ini yaitu belum adanya analisis semiotika untuk mengungkap makna simbolik nilai sosial budaya dan belum mengaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selanjutnya, penelitian Yudaryanti (2024) berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Mencuri Raden Saleh dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia” menunjukkan bahwa teori semiotika Roland Barthes dapat membantu peserta didik memahami makna simbolik dan nilai moral yang terdapat dalam film. Persamaannya dengan penelitian penulis yaitu sama sama menggunakan teori Roland Barthes dan mengaitkan hasil analisis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian dan jenjang pendidikan, penelitian Yudaryanti menganalisis film dengan konteks SMA, sedangkan penelitian penulis

mengkaji teks cerita anak digital untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SD. Adapun celah penelitian ini yaitu belum adanya penerapan analisis semiotika pada karya sastra anak, khususnya cerita digital yang sesuai dengan karakteristik peserta didik Sekolah Dasar.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nofitasari & Suyatno (2025) berjudul “Representasi Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Cerita Anak Digital Itam dan U dan Perangkat Hebat Soma karya Yovita Siswati” menunjukkan bahwa cerita anak digital dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter sesuai dengan enam elemen Profil Pelajar Pancasila. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian berupa cerita anak digital dan fokus pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatan analisis, penelitian ini menggunakan kerangka Profil Pelajar Pancasila, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Adapun celah penelitian ini yaitu belum adanya kajian mendalam mengenai makna simbolik dan representasi budaya melalui pendekatan semiotika

dalam struktur naratif cerita anak digital.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menelaah cerita anak digital berjudul Nona Bupu: Pemandu Cilik dari Lereng Gunung Inerie, cerita tersebut mengandung pesan inspiratif tentang semangat kerja keras, kepedulian sosial, dan budaya lokal. Cerita Nona Bupu juga sangat relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia karena sarat nilai sosial dan budaya yang dapat memperkuat karakter peserta didik. Akan tetapi, cerita ini belum banyak dikenal atau dibaca oleh anak-anak sebagai pembaca utamanya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji cerita anak Nona Bupu agar lebih dikenal dan dikaitkan dalam pembelajaran, sehingga anak-anak dapat memahami dan meneladani nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada tiga aspek utama. Pertama, dari segi objek kajian, penelitian ini mengangkat cerita anak digital yang merepresentasikan nilai sosial dan budaya lokal Indonesia Timur, wilayah yang masih jarang dikaji dalam konteks sastra anak. Kedua, dari segi

teori, penelitian ini menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes secara mendalam untuk mengungkap makna simbolik nilai sosial dan budaya dalam teks digital anak. Ketiga, dari segi penerapan, hasil analisis dikaitkan dengan relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SD sebagai upaya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai sosial dan budaya bangsa melalui karya sastra anak digital.

Dengan demikian, alasan penelitian ini dilakukan karena kurangnya pemahaman peserta didik terhadap nilai sosial dan budaya yang berperan penting dalam pembentukan karakter, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Di sisi lain, cerita anak digital Nona Bupu mengandung pesan-pesan sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan nyata anak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap representasi nilai sosial dan budaya dalam teks cerita anak tersebut melalui analisis semiotika Roland Barthes, sekaligus menegaskan relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap

bagaimana representasi nilai sosial dan budaya dalam cerita anak Nona Bupu dapat memperkuat pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkarakter dan berakar pada budaya lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk mendeskripsikan representasi nilai sosial dan budaya dalam cerita anak digital Nona Bupu: Pemandu Cilik dari Lereng Gunung Inerie. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog dalam teks cerita yang dianalisis melalui tahap denotasi, konotasi, dan mitos. Sumber data primer berasal dari cerita anak karya Widayati Mia Pratiwi, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur yang relevan dengan semiotika dan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui membaca kritis dan teknik mencatat. Analisis data dilakukan dengan model semiotika Roland Barthes melalui tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap denotasi digunakan

untuk mengidentifikasi makna literal dalam teks, tahap konotasi untuk menafsirkan makna implisit yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya, sedangkan tahap mitos digunakan untuk mengungkap nilai ideologis yang dinaturalisasi melalui tindakan tokoh dan peristiwa dalam cerita. Proses pengolahan data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi data dan pembacaan teks secara berulang dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes secara konsisten.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Cerita Anak Nona Bupu

Data 1

“Ketika pemimpin apel memerintahkan untuk mendepa, semua anggota barisan merentangkan kedua tangannya. Kami menurut, merentangkan tangan sambil menengok ke kiri dan ke kanan agar barisan sejajar.” (Nona Bupu, 2020, hlm.1)

Makna Denotatif

Berdasarkan semiotika Roland Barthes, tahap denotatif merupakan tahap pertama pemaknaan yang

menelaah hubungan antara penanda dan petanda untuk memperoleh makna literal tanda.

Penanda pada kutipan data tersebut berupa kata “memerintah” dan “mendepa”. Petanda dari kata memerintah adalah menyuruh orang lain melakukan sesuatu, sedangkan petanda dari kata mendepa adalah mengukur dengan kedua belah tangan.

Berdasarkan hubungan penanda dan petanda tersebut, makna denotatif yang terbentuk adalah tindakan menyuruh orang lain melakukan pengukuran jarak dengan kedua belah tangan dalam kegiatan barisan.

Makna Konotatif.

Pada tahap konotatif, makna terbentuk ketika tanda yang telah memiliki makna denotatif dihubungkan dengan pengalaman, budaya dan konteks sosial. Kegiatan mendepa yang dilakukan secara serentak dimaknai sebagai pengalaman mengikuti pola tindakan yang sama dalam kegiatan bersama. Respons tokoh yang menyesuaikan posisi tubuhnya menunjukkan adanya kesadaran untuk menyesuaikan diri dengan ritme dan arahan dalam aktivitas tersebut.

Makna Mitos

Pada tataran mitos, penggambaran kepatuhan siswa terhadap perintah pemimpin apel menaturalisasi pandangan bahwa “Siswa yang baik adalah siswa yang patuh dan tertib terhadap aturan sekolah”.

Teks membentuk subjek ideal berupa siswa yang taat pada instruksi, disiplin, dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan kolektif tanpa mempertanyakan otoritas. Kepatuhan tersebut tidak ditampilkan sebagai paksaan, melainkan sebagai sikap yang wajar dan sewajarnya dimiliki oleh seorang siswa.

Berdasarkan makna mitologis tersebut, kutipan data ini merepresentasikan nilai sosial berupa disiplin, kepatuhan terhadap otoritas, dan keteraturan sosial dalam lingkungan sekolah.

Data 2

“Saya bangga menjadi orang Bajawa. Kami memiliki adat dan budaya yang sangat kental. Selain itu, masyarakat Bajawa biasa dikenal ramah, pekerja keras, dan menjunjung tinggi toleransi.” (Nona Bupu 2020, hlm.2)

Makna Denotatif

Berdasarkan semiotika Roland Barthes, tahap denotatif merupakan

tahap pertama pemaknaan yang menelaah hubungan antara penanda dan petanda untuk memperoleh makna literal tanda.

Penanda pada kutipan data tersebut berupa frasa “saya bangga menjadi orang Bajawa”. Frasa tersebut tersusun atas beberapa kata, kata saya yang merujuk pada orang berbicara, kata bangga yang berarti rasa besar hati, kata menjadi yang berarti berada dalam keadaan sebagai, orang yang berarti manusia, dan Bajawa yang merujuk pada nama daerah atau kelompok masyarakat tertentu.

Berdasarkan penggabungan makna unsur-unsur tersebut, petanda frasa saya bangga menjadi orang Bajawa adalah pernyataan rasa besar hati penutur terhadap identitas dirinya sebagai individu yang berasal dari Bajawa.

Berdasarkan hubungan penanda dan petanda tersebut, makna denotatif yang terbentuk adalah ungkapan kebanggaan seseorang terhadap identitas dirinya sebagai orang Bajawa.

Makna Konotatif

Pada tahap konotatif, makna terbentuk ketika tanda yang telah memiliki makna denotatif dihubungkan

dengan pengalaman, budaya, dan konteks sosial. Ungkapan kebanggaan sebagai orang Bajawa dimaknai sebagai bentuk afirmasi identitas diri dan keterikatan emosional terhadap adat, budaya, dan lingkungan sosial tempat tokoh berasal. Pernyataan tersebut menyiratkan adanya penghargaan terhadap nilai-nilai yang hidup dalam komunitasnya.

Makna Mitos

Pada tataran mitos, teks menaturalisasi pandangan bahwa “Masyarakat Bajawa yang baik adalah masyarakat yang bangga terhadap budayanya, ramah, bekerja keras, dan toleran dalam kehidupan sosial”.

Teks membentuk citra masyarakat yang memandang sifat-sifat tersebut sebagai karakter yang wajar dan melekat pada identitas orang Bajawa. Kebanggaan terhadap adat dan budaya diposisikan sebagai dasar pembentukan sikap sosial yang positif dalam relasi dengan sesama.

Berdasarkan makna mitologis tersebut, kutipan data ini merepresentasikan, nilai budaya berupa kebanggaan terhadap identitas lokal, penghargaan terhadap adat dan budaya Bajawa, serta kesadaran akan pentingnya

pelestarian budaya. Nilai sosial berupa keramahan, kerja keras, dan toleransi yang dilekatkan sebagai karakter ideal masyarakat Bajawa.

Data 3

“Saya bersiap melanjutkan cerita. ‘Kak Tiara dan saya memiliki keyakinan yang berbeda. Bahasa kami juga berbeda. Budaya dan adat istiadat kami pun berbeda. Penampilan kami juga tak sama, tetapi kami bisa berteman dengan baik.’ ‘Ya, betul!’ pekik Sherlin dari tempat duduknya.” (Nona Bupu, 2020, hlm.37)

Makna Denotatif

Berdasarkan semiotika Roland Barthes, tahap denotatif merupakan tahap pertama pemaknaan yang menelaah hubungan antara penanda dan petanda untuk memperoleh makna literal tanda.

Penanda pada kutipan data tersebut berupa frasa “memiliki keyakinan yang berbeda”. Frasa tersebut tersusun atas kata memiliki yang berarti mempunyai, kata keyakinan yang berarti kepercayaan, serta kata berbeda yang berarti ada bedanya atau berlainan.

Berdasarkan penggabungan makna unsur-unsur tersebut, petanda frasa memiliki keyakinan yang

berbeda adalah keadaan dua individu yang mempunyai kepercayaan yang berlainan.

Berdasarkan hubungan penanda dan petanda tersebut, makna denotatif yang terbentuk adalah pernyataan tentang adanya perbedaan keyakinan antara dua orang.

Makna Konotatif

Pada tahap konotatif, makna terbentuk ketika tanda yang telah memiliki makna denotatif dihubungkan dengan pengalaman dan konteks sosial. Pernyataan mengenai perbedaan keyakinan, bahasa, budaya, adat istiadat, dan penampilan dimaknai sebagai pengakuan atas keberagaman identitas sosial. Ungkapan “tetapi kami bisa berteman dengan baik” menyiratkan sikap saling menerima dan keterbukaan dalam menjalin hubungan meskipun terdapat perbedaan latar belakang.

Makna Mitos

Makna Mitos Pada tataran mitos, penggambaran perbedaan identitas yang hidup berdampingan dalam relasi pertemanan menaturalisasi pandangan bahwa “Teman yang baik adalah teman yang mampu menerima perbedaan keyakinan, bahasa, budaya, dan latar belakang identitas

tanpa menjadikannya sebagai penghalang dalam hubungan sosial”.

Teks membentuk citra relasi pertemanan yang inklusif dan saling menghargai, sehingga keberagaman dipahami sebagai kondisi yang wajar dan dapat hidup berdampingan secara harmonis. Secara ideologis, mitos ini berfungsi untuk menormalisasi nilai toleransi, dan persatuan dalam keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan makna mitologis tersebut, kutipan data ini merepresentasikan nilai sosial toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan terhadap keberagaman identitas.

Data 4

“Saya bangga menjadi orang Bajawa. Kami memiliki adat dan budaya yang sangat kental. Selain itu, masyarakat Bajawa biasa dikenal ramah, pekerja keras, dan menjunjung tinggi toleransi.” (Nona Bupu, 2020, hlm.2)

Makna Denotatif

Berdasarkan semiotika Roland Barthes, tahap denotatif merupakan tahap pertama pemaknaan yang menelaah hubungan antara penanda dan petanda untuk memperoleh makna literal tanda.

Penanda pada kutipan data tersebut berupa frasa “saya bangga menjadi orang Bajawa”. Frasa tersebut tersusun atas beberapa kata, kata saya yang merujuk pada orang berbicara, kata bangga yang berarti rasa besar hati, kata menjadi yang berarti berada dalam keadaan sebagai, orang yang berarti manusia, dan Bajawa yang merujuk pada nama daerah atau kelompok masyarakat tertentu. Berdasarkan penggabungan makna unsur-unsur tersebut, petanda frasa saya bangga menjadi orang Bajawa adalah pernyataan rasa besar hati penutur terhadap identitas dirinya sebagai individu yang berasal dari Bajawa.

Berdasarkan hubungan penanda dan petanda tersebut, makna denotatif yang terbentuk adalah ungkapan kebanggaan seseorang terhadap identitas dirinya sebagai orang Bajawa.

Makna Konotatif

Pada tahap konotatif, makna terbentuk ketika tanda yang telah memiliki makna denotatif dihubungkan dengan pengalaman, budaya, dan konteks sosial. Ungkapan kebanggaan sebagai orang Bajawa dimaknai sebagai bentuk afirmasi identitas diri dan keterikatan

emosional terhadap adat, budaya, dan lingkungan sosial tempat tokoh berasal. Pernyataan tersebut menyiratkan adanya penghargaan terhadap nilai-nilai yang hidup dalam komunitasnya.

Makna Mitos

Pada tataran mitos, teks menaturalisasi pandangan bahwa “Masyarakat Bajawa yang baik adalah masyarakat yang bangga terhadap budayanya, ramah, bekerja keras, dan toleran dalam kehidupan sosial”.

Teks membentuk citra masyarakat yang memandang sifat-sifat tersebut sebagai karakter yang wajar dan melekat pada identitas orang Bajawa. Kebanggaan terhadap adat dan budaya diposisikan sebagai dasar pembentukan sikap sosial yang positif dalam relasi dengan sesama.

Berdasarkan makna mitologis tersebut, kutipan data ini merepresentasikan, nilai budaya berupa kebanggaan terhadap identitas lokal, penghargaan terhadap adat dan budaya Bajawa, serta kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Nilai sosial berupa keramahan, kerja keras, dan toleransi yang dilekatkan sebagai karakter ideal masyarakat Bajawa.

Data 5

“Acara ka sa’o biasa dihadiri oleh anggota suku, saudara, atau kerabat dekat. Dalam acara ini biasanya ditampilkan tarian adat Bajawa atau yang biasa dikenal dengan tari ja’i.”
(Nona Bupu, 2020, hlm.16)

Makna Denotatif

Berdasarkan semiotika Roland Barthes, tahap denotatif merupakan tahap pertama pemaknaan yang menelaah hubungan antara penanda dan petanda untuk memperoleh makna literal tanda.

Penanda pada kutipan data tersebut berupa frasa “acara ka sa’o”. Frasa tersebut tersusun atas kata acara yang berarti kegiatan atau peristiwa, serta kata ka sa’o yang merujuk pada nama suatu upacara adat dalam masyarakat Bajawa. Berdasarkan penggabungan makna unsur tersebut, petanda frasa acara ka sa’o adalah suatu kegiatan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Bajawa.

Berdasarkan hubungan penanda dan petanda tersebut, makna denotatif yang terbentuk adalah penyelenggaraan kegiatan adat ka sa’o.

Makna Konotatif

Pada tahap konotatif, makna terbentuk ketika tanda yang telah

memiliki makna denotatif dihubungkan dengan pengalaman, budaya, dan konteks sosial. Kegiatan adat ka sa'o yang dihadiri oleh anggota suku dan kerabat dekat dimaknai sebagai bentuk keterlibatan bersama dalam kehidupan sosial masyarakat. Penampilan tari ja'i dalam acara tersebut menyiratkan adanya kebersamaan dan penghormatan terhadap tradisi yang dijalankan secara kolektif oleh masyarakat Bajawa.

Makna Mitos

Pada Pada tataran mitos, penggambaran penyelenggaraan acara adat yang melibatkan komunitas kekerabatan dan menampilkan kesenian tradisional menaturalisasi pandangan bahwa "Sosok anggota masyarakat yang dipandang positif adalah individu yang menjaga, menghargai, dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi serta kesenian adat".

Teks membentuk citra masyarakat yang memandang tradisi dan seni budaya sebagai bagian wajar dari kehidupan sosial, sehingga partisipasi dalam acara adat dipahami sebagai praktik yang lazim dan bernilai.

Berdasarkan makna mitologis tersebut, kutipan data ini merepresentasikan

merepresentasikan nilai budaya berupa pelestarian tradisi, penghormatan terhadap warisan leluhur, dan penguatan identitas budaya lokal. Keterlibatan anggota suku dan kerabat dalam acara ka sa'o menunjukkan bahwa tradisi adat dipahami sebagai sarana mempererat hubungan sosial sekaligus menjaga kesinambungan budaya.

Data 6

"Dalam upacara adat reba, dipertunjukkan tarian o uwi. Tarian itu tak diiringi gong gendang, melainkan suara para penari yang sahut-menyahut,' tambah Om Titus." (Nona Bupu, 2020, hlm.24)

Makna Denotatif

Berdasarkan semiotika Roland Barthes, tahap denotatif merupakan tahap pertama pemaknaan yang menelaah hubungan antara penanda dan petanda untuk memperoleh makna literal tanda.

Penanda pada kutipan data tersebut berupa frasa "tarian o uwi". Frasa tarian o uwi tersusun atas kata tarian yang berarti gerak tubuh berirama yang dilakukan sebagai bentuk ekspresi, serta kata o uwi yang

merupakan nama suatu jenis tarian. Berdasarkan penggabungan makna unsur tersebut, petanda frasa tarian o uwi adalah suatu bentuk tarian yang memiliki sebutan o uwi.

Berdasarkan hubungan penanda dan petanda tersebut, makna denotatif yang terbentuk adalah adanya pertunjukan tarian bernama o uwi.

Makna Konotatif

Pada tahap konotatif, makna terbentuk ketika tanda yang telah memiliki makna denotatif dihubungkan dengan pengalaman, budaya, dan konteks sosial masyarakat. Pertunjukan tarian o uwi tanpa iringan alat musik dimaknai sebagai ekspresi budaya yang menekankan kebersamaan dan partisipasi kolektif para penari. Suara yang saling bersahutan menyiratkan adanya koordinasi, kekompakan, dan keterlibatan bersama dalam pelaksanaan kegiatan adat.

Makna Mitos

Pada tataran mitos, penggambaran pertunjukan tarian o uwi dalam upacara adat reba menaturalisasi pandangan bahwa “Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang melestarikan

kesenian adat sebagai identitas komunitas lokal”.

Teks membentuk citra masyarakat yang memandang praktik kesenian tradisional sebagai bagian wajar dari kehidupan sosial, sehingga pelestarian seni adat dipahami sebagai penanda keberlanjutan identitas budaya.

Berdasarkan makna mitologis tersebut, kutipan data ini merepresentasikan nilai budaya pelestarian kesenian adat dan penghormatan terhadap warisan budaya lokal.

B. Pembahasan

1. Representasi Nilai Sosial dan Budaya dalam Cerita Anak Nona Bupu.

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap kutipan kutipan teks dalam cerita anak Nona Bupu: Pemandu Cilik dari Lereng Gunung Inerie, representasi nilai sosial dan budaya dalam teks terbentuk melalui proses pemaknaan bertingkat yang meliputi makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Proses pemaknaan tersebut menunjukkan bagaimana tanda-tanda dalam teks sastra bekerja untuk menghasilkan makna yang lebih dalam dari sekadar makna literal.

Dalam kajian semiotika Barthes (2021), makna tidak berhenti pada hubungan antara penanda dan petanda, tetapi berkembang melalui sistem penandaan tingkat kedua yang menghasilkan makna ideologis atau mitologis.

Pada tahap denotatif, teks menampilkan aktivitas keseharian tokoh anak, seperti mengikuti kegiatan sekolah, berinteraksi dengan teman, dan membantu orang lain. Pada tahap konotatif, aktivitas tersebut dimaknai sebagai bentuk pembelajaran sosial yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan, kebersamaan, dan hubungan sosial yang harmonis. Sementara itu, pada tahap mitos, teks menaturalisasi pandangan bahwa anak ideal adalah anak yang disiplin, bertanggung jawab, ramah, dan mampu hidup dalam kebersamaan.

Nilai sosial yang dominan dalam cerita meliputi disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, keramahan, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati. Selain itu, cerita juga merepresentasikan nilai budaya melalui identitas lokal masyarakat Bajawa, penggunaan bahasa daerah, serta pengenalan adat dan tradisi setempat. Pada tataran mitos, identitas budaya lokal ditampilkan

sebagai sesuatu yang wajar, bernilai, dan patut dijaga. Secara keseluruhan, nilai sosial lebih dominan dibandingkan nilai budaya, sehingga cerita ini berorientasi pada pembentukan karakter sosial anak sekaligus menanamkan kesadaran terhadap identitas budaya lokal.

2. Relevansi Nilai Sosial dan Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, hasil penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase B. CP tersebut menegaskan bahwa pada akhir fase B, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar dengan teman sebaya maupun orang dewasa mengenai hal-hal menarik di lingkungan sekitar melalui berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra, serta mampu membaca dengan fasih dan lancar (Angelina & Riski, 2024).

Cerita anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif untuk menanamkan nilai sosial dan budaya kepada peserta didik. Melalui pengalaman tokoh dalam lingkungan

sekolah, keluarga, dan masyarakat adat, cerita ini menghadirkan nilai disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, toleransi, kepedulian sosial, serta penghargaan terhadap budaya lokal masyarakat Bajawa. Kehadiran unsur budaya lokal, seperti penggunaan bahasa daerah dan pengenalan adat setempat, juga membantu peserta didik memahami keberagaman budaya Indonesia serta menumbuhkan sikap menghargai identitas budaya lokal.

Relevansi hasil penelitian ini tampak pada keterkaitannya dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Bahasa Indonesia Fase B kelas VI yang mencakup empat elemen keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara, serta menulis. Dalam kegiatan menyimak dan membaca, cerita Nona Bupu dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami isi teks, menemukan ide pokok, serta menafsirkan nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam cerita.

Pada keterampilan berbicara, peserta didik dapat menceritakan kembali isi cerita sekaligus merefleksikan nilai yang ditampilkan tokoh. Sementara itu, pada

keterampilan menulis, cerita ini dapat menjadi contoh penggunaan kosakata dan penyusunan teks naratif yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya lokal.

Dengan demikian, cerita Nona Bupu mendukung pengembangan literasi, penalaran, pembentukan karakter, serta apresiasi budaya, sehingga karya sastra anak dapat menjadi sumber pembelajaran yang bermakna dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, cerita anak Nona Bupu: Pemandu Cilik dari Lereng Gunung Inerie merepresentasikan nilai sosial dan budaya melalui makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam analisis semiotika Roland Barthes. Nilai sosial yang ditemukan meliputi disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan toleransi, serta nilai budaya berupa kebanggaan terhadap identitas lokal, penghormatan terhadap adat istiadat, dan pelestarian tradisi masyarakat Bajawa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa cerita Nona Bupu relevan dengan pembelajaran

Bahasa Indonesia Fase B dalam Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai dalam cerita dapat mendukung pengembangan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial, pembentukan karakter, serta apresiasi terhadap keberagaman budaya. Dengan demikian, cerita anak dapat menjadi sumber pembelajaran yang bermakna dalam penguatan literasi dan penanaman nilai sosial budaya kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi*. BasaBasi.

Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.

Jurnal :

Angelina, Y., & Riski. (2024). *Dokumen ATP Bahasa Indonesia Fase B*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi*. BasaBasi.

Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi). (2025, Februari 27). *Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital*. Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi).

MMC Kalteng. (2025). *Strategi Inovatif Generasi Z dalam Melawan Arus Budaya Asing*. MMC Kalteng.

Nasution, N. H., & Ponidi, P. (2025). *Integrasi Nilai Pendidikan Sosial Budaya dalam Pembelajaran IPS untuk Membentuk Karakter Siswa Kelas VI SD*. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3468–3474.

Nofitasari, A., & Suyatno, S. (2025). *Representasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Cerita Anak Digital Itam Dan U Dan Perangkat Hebat Soma Karya Yovita Siswati*. *Bapala*, 12(2), 181–192.

Nuraeni, T., & Zakiah, L. (2025). *Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Web Eksplorasi Budaya Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SD*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 423–438.

Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.

Redjeb, W. R., Supartinah, S., Wibowo, S. E., Irawan, I., & Amalia, N. (2025). *Representasi Edukasi dan Estetika Budaya dalam Cerita Rakyat Misteri Pulau Imam*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1335–1345.

Sutimin, L. A. (2025). *Efektivitas Bahan Ajar Sejarah Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Pemahaman Budaya Siswa*. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*.

Yulianti, K. (2023). *Relevansi Materi Yang Diperoleh Di Industri Pengolahan Susu Dengan Materi Matakuliah Teknologi Pengolahan Susu Dan Telur*. Universitas Pendidikan Indonesia.